

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN EFISIENSI FAKTOR PRODUKSI USAHATANI AYAM BROILER POLA KEMITRAAN DAN MANDIRI DI KABUPATEN JEMBER

Dauliyah Khoirin Nadiroh, Dr. Ir. Teguh Hari Santoso, M.P, Fefi Nurdiana
Widjayanti, S.P, M.P*)

(*Fakultas Pertanian' Universitas Muhammadiyah Jember
Dauliyah1712@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Jember merupakan penyedia ayam broiler yang cukup besar dengan peternak yang menyebar diseluruh Kecamatan. Terdapat dua pola pengusahaan usahatani ayam broiler, yaitu pola kemitraan dan pola mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis(1) perbedaan tingkat keuntungan usahatani ayam boiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember; (2)faktor–faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember; (3)tingkat efisiensi faktor produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember.Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan kuantitatif, daerah penelitian di Kabupaten Jember dengan sampel sebanyak 26 peternak kemitraan dan 10 peternak mandiri.Data analisis menggunakan analisis keuntungan, analisis regresi linier dan analisis efisiensi faktor produksi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan keuntungan yang non signifikan pada taraf kepercayaan 95% usahatani ayam broiler baik dengan pola kemitraan dengan mandiri. Keuntungan pola kemitraanrata-rata sebesar Rp148.603.971/ekor, lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani ayam broiler pola mandiri sebesar Rp145.834.892/ekor (2) berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan bahwa faktor -faktor produksi yang berpengaruh nyata dalam produksi usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember yaitu faktor bibit/DOC, konsentrat, sekam, listrik dan luas kandang, sementara yang berpengaruh tidak nyata yakni faktor vitamin,vaksin, tenaga kerja dan bahan bakar (3) perhitungan efisiensi secara alokatif baik pola kemitraan maupun pola mandiri didapatkan bahwa penggunaan bibit/DOC, konsentrat, sekam dan luas kandang belum efisien karena nilai $NPMx/Px > 1$, sehingga penggunaan faktor produksi di daerah penelitian belum efisien, agar dapat memaksimalkan produksi dan keuntungan usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember.

Kata Kunci: ayam broiler, efisiensi, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, keuntungan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan sistem nasional. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penduduk yang masih bekerja di sektor pertanian dan masih dominannya sektor pertanian terhadap produksi nasional (Mubyarto, 1989).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar masyarakat Indonesia pada tingkat taraf hidup miskin masih menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat diartikan dalam arti sempit dan arti luas, pertanian dalam arti sempit dinamakan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (rambutan, kacang-kacangan, ubi-ubian) dan tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan). Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Soetrisno, 2006)

Saputra (1973) menyatakan bahwa pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen yang berakibat pada peningkatan pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk meningkatkan peran sumberdaya manusia di dalam perkembangan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani, Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, peternakan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan kehutanan yang berperan besar terhadap ketahanan pangan nasional dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan menyumbang penerimaan devisa negara.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja serta memenuhi kebutuhan pasar melalui pertanian yang maju dan efisien (Ernawati, 2003).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kultural, sumber daya kapital dan teknologi (Wibowo 2000).

Pertanian masa depan jelas dihadapkan pada perubahan yang mendasar akibat dinamika perekonomian global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan kualitas produk, isu lingkungan dan hak asasi manusia. Perkembangan lingkungan strategis tersebut telah berpengaruh pada berbagai kebijakan

pembangunan ekonomi di semua negara, aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan (*decision maker*) yang dilakukan didalam negeri tidak lagi bebas (*independent*) terhadap perkembangan lingkungan luar (Wibowo 2000).

Cahyono (1996) menyatakan bahwa pembangunan dalam bidang peternakan dapat meningkatkan peran peternakan dalam tata ekonomi nasional, meningkatkan pendapatan peternak dan penyediaan pangan bagi masyarakat dalam jumlah yang mencukupi dengan mutu yang baik. Peternakan unggas di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pembangunan peternakan dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani.

Priyatno (2000) menyatakan bahwa usaha peternakan sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Salah satunya peternakan ayam broiler, konsumsi daging ayam meningkat pesat dibandingkan dengan daging sapi, kambing ataupun babi. Beberapa alasan menyebabkan kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat adalah daging ayam relatif murah, daging ayam mengandung sedikit lemak dan kaya protein, daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur, daging ayam cukup mudah diolah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mudah disimpan, dan mudah dikonsumsi.

Hasil survey yang diperoleh dari dinas peternakan di Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam broiler perkapita terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal itulah yang membuat permintaan daging ayam di Indonesia terus naik dari tahun ke tahun sehingga peluang usaha di bidang ini mempunyai prospek yang bagus dan menjamin terhadap pemasarannya.

Mulyantini (2011) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dalam pengembangan perunggasan di Indonesia diantaranya adalah tingginya harga pakan, hal tersebut dikarenakan bahan baku pakan masih diimpor. Namun demikian, industri perunggasan di Indonesia diperkirakan memiliki prospek yang baik karena masih terjadinya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendidikan dan pendapatan, serta kesadaran akan gizi seimbang.

Santoso (2008) menyatakan bahwa efisiensi usaha perunggasan adalah hal yang sangat penting agar kualitas produk unggas bisa bersaing di pasar bebas, dan upaya

yang harus di lakukan adalah substitusi bahan pakan, peningkatan mutu produk, peningkatan produktivitas ternak, pembinaan sumberdaya manusia dan membentuk koperasi mandiri. Salah satu perunggasan yang memiliki prospek yang sangat baik untuk di kembangkan adalah peternakan ayam ras pedaging karena di dukung oleh karakteristik produknya yang dapat di terima oleh semua masayakat Indonesia.

Produksi daging ayam broiler di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017), populasi ayam broiler terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Produksi ayam broiler memiliki pertumbuhan yang positif yaitu terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini dikarenakan komoditas ayam dijadikan oleh masyarakat Indonesia sebagai penambah nilai gizi yang dapat di jangkau oleh semua kalangan. Propinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua sentra produksi daging ayam broiler setelah Propinsi Jawa Tengah, selain itu mempunyai pertumbuhan populasi dan produksi yang terus meningkat seperti yang terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi Daging Ayam Broiler (ribu ton) di Indonesia Tahun 2013-2017

No	Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aceh	6.890	8.434	4.421	6.107	6.717
2	Sumatera Utara	48.227	36.793	38.752	40.902	41.239
3	Sumatera Barat	16.583	18.132	19.493	20.063	19.983
4	Riau	36.486	38.687	40.732	45.308	47.120
5	Jambi	7.579	31.294	13.793	13.075	13.799
6	Sumatera Selatan	13.502	31.003	29.997	33.318	35.354
7	Bengkulu	36	2.190	1.706	1.579	1.732
8	Lampung	13.502	27.920	32.237	33.354	34.646
9	Kepulauan Bangka Belitung	3.022	13.058	16.714	14.838	14.694
10	Kepulauan Riau	27.571	7.137	8.633	8.586	9.427
11	DKI Jakarta	109.728	117.913	102.794	129.315	135.781
12	Jawa Barat	565.973	552.589	543.765	530.423	529.932
13	Jawa Tengah	107.939	118.174	130.357	158.673	163.252
14	DI Yogyakarta	31.721	5.930	37.367	35.536	33.216
15	Jawa Timur	163.093	168306	198.016	203139	208.218
16	Banten	117.204	110493	96.554	73.488	73.918
17	Bali	24.275	22.965	8.888	10.454	10.685

18	NusaTenggara Barat	16.721	3.491	650	8.527	8.478
19	Nusa Tenggara Timur	528	572	8.562	2.387	2.411
20	Kalimantan Barat	11.079	51.261	31.690	44.436	47.671
21	Kalimantan Tengah	4.680	6.082	10.912	11.487	11.775
22	Kalimantan Selatan	36.328	44.129	46.511	60.952	81.092
23	Kalimantan Timur	29.425	30.816	43.641	53.860	63.200
24	Kalimantan Utara	-	-	3.393	6.623	6.947
25	Sulawesi Utara	5.422	5.477	5.489	7.195	7.427
26	Sulawesi Tengah	6.742	9.241	8.177	7.613	9.136
27	Sulawesi Selatan	1.096	12.033	50.829	53.664	55.274
28	Sulawesi Tenggara	1.096	1.166	3.559	3.601	3.945
29	Gorontalo	477	499	1.450	2.658	3.732
30	Sulawesi Barat	818	803	1.683	1.718	1.752
31	Maluku	112	119	10	67	67
32	Maluku Utara	3.228	415	374	421	480
33	Papua Barat	401	338	374	1.599	1.653
34	Papua	2.453	2.352	2.204	3.610	4.830
Indonesia		1.413.937	1.479.812	1.544.378	1.628.307	1.689.584

Sumber : BPS (2017)

Hartono (1999) Ayam ras pedaging merupakan salah satu jenis komoditas ternak yang menghasilkan daging dan memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial. Beternak ayam ras pedaging benar-benar memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh ternak lainnya yaitu kecepatan pertumbuhannya yang relatif singkat yang mana ayam ras pedaging mampu menghasilkan daging seberat 1,2-1,9 kg dalam usia 5 sampai 6 minggu, selain itu juga menghasilkan kotoran yang mempunyai nilai dwiguna.

Kebutuhan daging semakin meningkat seiring dengan pendapatan per kapita di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun hal ini yang membuat para peternak semakin ingin meningkatkan jumlah produksinya, serta semakin memperkuat hubungan dengan mitra selaku penopang modal *input*. usaha ternak ayam broiler mulai dikembangkan dari skala menengah sampai skala besar. Usaha ternak ayam ras pedaging berkembang pesat di Indonesia dan salah satunya adalah propinsi JawaTimur yang merupakan sentra produksi terbesar kedua usaha ternak ayam broiler setelah Jawa Barat. Di Jawa Timur sendiri ada lima kabupaten atau kota yang menjadi sentra produksi daging ayam broiler yang mana diantara kelima kabupaten/kota tersebut salah

satunya adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Peternakan Jawa Timur (2017), wilayah potensi pengembangan sub-sektor peternakan utamanya ternak ayam broiler adalah Kabupaten Jember dapat dikatakan terbanyak ketiga setelah Malang dan Sidoarjo di Jawa Timur yang terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Daging Ayam Broiler (ton) di Jawa Timur tahun 2013-2017

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pacitan	170,544	128,007	658,336	980,100	1,610,803
2	Ponorogo	179,440	171,053	677,525	676,537	710,071
3	Trenggalek	1,670,411	2,800,039	1,927,376	2,303,904	2,441,902
4	Tulungagung	3,879,700	4,034,910	4,355,253	4,629,600	3,510,005
5	Blitar	10,763,359	8,197,750	5,285,966	5,568,180	5,431,200
6	Kediri	2,550,627	5,269,363	8,155,739	8,141,551	10,089,910
7	Malang	9,878,000	17,649,489	20,624,127	30,376,005	34,187,099
8	Lumajang	1,663,746	1,077,505	4,296,197	4,470,678	4,623,309
9	Jember	954,909	7,978,237	14,045,673	12,344,257	16,998,335
10	Banyuwangi	1,700,963	1,700,963	4,181,587	3,822,710	4,510,420
11	Bondowoso	1,146,598	1,003,266	1,091,361	1,416,791	2,091,312
12	Situbondo	986,102	2,308,380	5,642,387	4,200,000	5,760,000
13	Probolinggo	2,037,530	2,596,182	1,975,392	1,217,650	707,326
14	Pasuruan	8,578,658	8,842,000	9,179,164	9,358,536	10,118,570
15	Sidoarjo	39,118,640	16,720,000	20,048,135	21,424,680	20,957,281
16	Mojokerto	2,394,102	1,540,000	6,091,463	2,943,430	3,704,122
17	Jombang	5,404,960	8,989,542	21,371,966	13,180,300	11,697,187
18	Nganjuk	523,787	8,989,542	801,368	1,047,524	1,304,903
19	Madiun	1,052,185	803,000	3,615,624	1,674,527	1,136,693
20	Magetan	1,466,600	2,896,698	3,990,566	4,318,957	5,522,563
21	Ngawi	485,432	316,382	767,481	1,000,994	1,165,434
22	Bojonegoro	3,290,979	927,958	45,817	390,258	2,311,062
23	Tuban	6,234,580	6,227,513	8,893,084	10,206,823	10,810,728
24	Lamongan	9,974,540	8,629,798	7,555,280	7,202,710	8,035,241
25	Gresik	5,404,960	2,229,315	2,677,969	2,432,419	2,550,789
26	Bangkalan	969,980	1,020,175	6,057,077	6,450,121	6,893,711
27	Sampang	386,858	445,820	788,132	827,717	699,965
28	Pamekasan	684,878	658,981	1,088,938	696,917	730,757
29	Sumenep	300,813	850,813	657,613	582,570	616,827

Kota						
30	Kediri	100,848	128,403	344,414	391,920	539,096
31	Blitar	818,144	967,953	1,083,105	2,088,384	2,193,912
32	Malang	3,337,914	9,400,302	10,400,746	17,539,885	17,877,113
33	Probolinggo	66,710	77,506	1,181,414	1,586,874	1,643,358
34	Pasuruan	44,000	440,000	844,898	861,408	128,910
35	Mojokerto	657,800	658,900	553,484	767,700	778,596
36	Madiun	529,595	527,978	778,824	1,142,004	1,215,820
37	Surabaya	33,131,637	33,110,506	15,190,217	13,725,952	13,329,671
38	Batu	304,370	1,042,901	1,092,540	1,148,136	1,199,235
Jawa Timur		162,844,897	162,891,633	198,016,239	203,139,209	219,833,235

Sumber : BPS (2017)

Supriyatna (2006) menyatakan beternak ayam broiler dapat dilakukan dengan dua pola yakni dilakukan secara mandiri maupun dengan sistem kemitraan. Masing-masing dari peternak tersebut, memiliki keterbatasan dalam melaksanakan budidaya ayam ras pedaging, sehingga menjadikan hasil produksi menjadi kurang efisien dan optimal. Beberapa keterbatasan yang dialami oleh peternak mandiri antara lain: (1) keterbatasan modal; (2) manajemen pemeliharaan/keterampilan peternak; (3) keterbatasan akses pemasaran/penjualan. Sama halnya dengan peternak mandiri, peternak inti plasma juga memiliki kendala antara lain: (1) rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti, (2) kurang transparannya penentuan harga input maupun output oleh pihak inti. Perternakan mandiri merupakan perternakan yang berdiri sendiri tanpa dukungan perusahaan manapun. Peternak pola mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan resiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Pasal 3 No. 44 tahun 1997, mengenai peraturan pemerintah tentang kemitraan menyatakan bahwa perusahaan inti memiliki kewajiban dalam (1) penyediaan dan penyiapan lahan, (2) penyediaan sarana produksi (3) pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi (4) perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan (5) pembiayaan (6) pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi efisisensi dan produktivitas usaha. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang

tealah disepakati. Peternak mandiri adalah peternak rakyat dimana modal yang di gunakan merupakan moda sendiri, keuntungan maupun resiko sepenuhnya di tanggung sendiri dan bebas memasarkan hasil produknya.

Adapun beberapa alasan dilakukannya kemitraan karena terkait masalah distribusi DOC (*Day Old Chick*) dan pakan yang kurang lancar, hal tersebut akan mempengaruhi waktu dan masa berproduksi ayam ras pedaging atau tidak tepat waktu dalam berproduksi dan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar. Selain itu, kepemilikan modal yang kecil dan pemasaran hasil yang kurang lancar juga merupakan kendala bagi peternak rakyat untuk mengembangkan usahanya.

Hafsah (2000) menyatakan bahwa bagi perusahaan inti masalah yang sering terjadi terkait dengan inefisiensi penggunaan tenaga kerja atau pemborosan tenaga kerja. Kelebihan dalam penggunaan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu dengan bermitra, peternak mempunyai pemasok sarana produksi dan terjaminnya pemasaran hasil produksi. Bagi perusahaan inti, kemitraan mampu mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja. Namun, ada juga alasan peternak masih melakukan usaha ternak secara mandiri karena modal yang digunakan sepenuhnya modal sendiri, sehingga keuntungan yang diperoleh juga akan sepenuhnya diterima oleh peternak.

Tabel 1.3 Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas (ekor) Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Kecamatan	Ayam			Itik
		Buras	R a s	Pedaging	
1	Kencong	5.316	29.450	130.672	2.837
2	Gumukmas	106.333	29.961	264.089	15.968
3	Puger	48.855	103.075	13.729	11.910
4	Wuluhan	43.980	13.498	59.997	3.329
5	Ambulu	67.227	69.330	87.962	2.808
6	Temporejo	68.628	2.139	10.049	2.140
7	Silo	91.071	23.820	48.882	4.205
8	Mayang	28.845	-	9.785	1.711
9	Mumbulsari	45.462	25.533	96.812	10.509
10	Jenggawah	70.519	71.580	176.940	4.398

11	Ajung	74.726	9.464	30.093	11.399
12	Rambipuji	28.877	26.587	137.281	7.398
13	Balung	59.304	206.560	89.487	2.896
14	Umbulsari	110.188	25.973	21.863	11.825
15	Semboro	71.351	5.114	21.355	13.768
16	Jombang	45.728	2.045	18.813	13.845
17	Sumberbaru	64.060	20.451	65.082	7.404
18	Tanggul	18.857	70.148	17.135	1.698
19	Bangsalsari	101.303	6.442	24.864	2.774
20	Panti	30.436	18.611	49.320	1.202
21	Sukorambi	40.391	21.474	37.625	1.104
22	Arjasa	49.338	8.896	39.151	4.062
23	Pakusari	58.126	9.651	61.726	2.018
24	Kalisat	52.629	3.068	83.894	2.394
25	Ledokombo	39.281	2.199	10.678	3.856
26	Sumberjambe	91.988	13.468	184.059	18.440
27	Sukowono	120.895	120.459	88.978	14.222
28	Jelbuk	20.649	24.133	10.169	3.046
29	Kaliwates	7.576	21.732	28.210	156
30	Sumbersari	34.294	20.451	112.876	515
31	Patrang	27.707	-	22.372	2.463
Jember		1.723.940	1.126.222	2.053.948	186.300

Sumber : BPS (2017)

Tabel 1.3 menunjukkan Kabupaten Jember merupakan penyedia daging ayam broiler yang cukup besar dimana peternak ayam broiler menyebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Jember dan mempunyai populasi yang cukup tinggi guna memenuhi produksi daging ayam di Kabupaten Jember.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai efisiensi faktor-faktor produksi perlu dilakukan untuk memperoleh keuntungan usaha yang tinggi termasuk dalam pencapaian tingkat efisiensi produksi yang optimal bagi para peternak baik peternak mandiri maupun peternak kemitraan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember?
2. Faktor–faktor apakah yang mempengaruhi produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana tingkat efisiensi faktor–faktor produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis perbedaan tingkat keuntungan usahatani ayam boiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember
3. Untuk Menganalisis tingkat efisiensi faktor–faktor produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember

4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.
2. Pedoman/informasi bagi peternak ayam ras pedaging mandiri dan pola kemitraan dalam pengendalian dan pengembangan usahanya
3. Memberi informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ayam Broiler

Ayam ras pedaging atau yang disebut juga ayam broiler adalah ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas sebagai penghasil daging. Pertumbuhannya cepat dengan konversi makanan yang irit, dan siap dipotong pada usia yang relatif muda, yaitu hanya 5-6 minggu sudah dapat dipanen, dengan berat badan antara 1.2-1.9 kg/ekor. Ayam ras pedaging yang baik yaitu ayam yang sehat, berbulu baik, berkualitas baik, perbandingan antara tulang, dan daging seimbang (proporsional) (Mulyantini, 2011).

Adapun manfaat memelihara ayam ras pedaging adalah:

1. Menyediakan kebutuhan protein hewani,
2. Menyediakan tenaga kerja,
3. Investasi,
4. Mencakupi kebutuhan keluarga, dan
5. Sebagai hasil tambahan dari usahaternak ayam ras pedaging berupa tinja yang dapat dimanfaatkan untuk pupuk kandang.

Pengelolaan usaha memerlukan faktor produksi yang sering disebut korbanan produksi untuk menghasilkan produk (Soekartawi 1994). Dalam istilah ekonomi, faktor produksi disebut dengan “*input*”. Dalam usaha peternakan ayam ras pedaging faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah:

1. Bibit ayam (DOC/*Day Old Chick*)
2. Konsentrat
3. Vitamin
4. Vitamin
5. Tenaga kerja
6. Listrik
7. Bahan bakar (Pemanas)
8. Sekam
9. Kandang/luas lahan

Luas kandang ayam broiler yang ideal ditentukan oleh tingkat kepadatan populasi ayam broiler berdasarkan umurnya. Perluasan kandang ayam broiler di pengaruhi oleh pertumbuhan ayam broiler itu sendiri, di mana pertumbuhan ayam

broiler ada yang melambat dan ada yang cepat, maka pada saat pertumbuhan ayam broiler cepat segera mungkin untuk melakukan perluasan kandang ayam broiler.

Tabel 2.1 Tingkat Kepadatan Populasi Ayam Broiler (ekor/m²) Berdasarkan Umur

Umur Ayam	Luas kandang (m ²)	Jumlah Ayam (ekor)
0-3 hari	4x4 m ²	1.000
28-35 hari	1 m ²	7

2. Pola Kemitraan

Kemitraan adalah upaya yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing dengan demikian untuk membangun kemitraan harus memenuhi persyaratan yaitu persamaan perhatian, saling percaya dan saling menghormati, harus ada kesepakatan visi, misi dan berpijak pada landasan yang sama (Atmodjo, 2003).

Maksud dan tujuan dari kemitraan adalah "*win solution partnership*". Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan usahatani kecil,
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan,
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dalam usaha kecil,
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional,
5. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional (Hafsah, 2000).

Hafsah (2000) juga menyatakan manfaat dari kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Kemitraan dapat meningkatkan produktivitas baik pada perusahaan mitra maupun anggota mitra,
2. Efisiensi waktu dan tenaga kerja,
3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas,
4. Meningkatkan peran peternak kecil dan menengah, sehingga mengurangi kesenjangan diantara pelaku ekonomi

3. Pola Mandiri

Sistem mandiri adalah sistem usaha beternak broiler dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak (DOC/*Day Old Chick*, pakan, dan obat, vitamin sertavaksin) serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas (daging). Keunggulan dari sistem ini adalah keuntungan bisa lebih maksimal karena harga sapronak bisa lebih murah. Peternak bebas memilih jenis sapronak yang diinginkan seperti strain DOC/*Day Old Chick*, merek konsentrat, vitamin dan vaksin sehingga kualitasnya juga bisa lebih terjamin (tergantung kondisi permodalan). Harga jual ayam juga bisa lebih tinggi karena biaya pemasaran lebih rendah.

4. Teori Usahatani

Mosher (2001) berpendapat usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam bertani. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.

Soekartawi, 1986, menyatakan bahwa usahatani adalah suatu kegiatan petani dalam menentukan dan mengkombinasikan sumberdaya atau faktor-faktor produksi (alam, tanah, modal dan skill manusia) yang terbatas secara efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga produksi pertanian dapat memberikan keuntungan semaksimal mungkin bagi petani, Kegiatan usahatani dikatakan efektif menurut Soekartawi (1995) bila petani atau produsen mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya dapat menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Dalam proses produksi usahatani secara teknis dipergunakan input untuk menghasilkan *output* yang pada akhirnya dinilai dengan uang. *Input* adalah semua yang dimasukkan dalam proses produksi seperti lahan usaha, tenaga kerja, petani dan keluarganya, serta setiap tenaga kerjadi upah, bibit, pupuk, obat-obatan, dan alat-alat pertanian

Tujuan usaahatani adalah memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya, konsep memaksimumkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Sementara konsep meminimumkan biaya adalah bagaimana menekan biaya sekecil mungkin untuk mencapai tingkat produksi yang tertentu (Soekartawi, 1986).

5. Teori Produksi

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, di mana atau kapan komoditi-komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu (Miller dan Meiners, 2000).

Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berupa *output* yang dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga keuntungan maksimal dapat tercapai. Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut berubah. *Input* adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi, sedangkan *output* adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Lebih lanjut teori produksi mempelajari bagaimana hubungan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*) di dalam suatu proses produksi. Hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor produksi (*input*) ditunjukkan oleh suatu fungsi yang disebut fungsi produksi. Bentuk matematis sederhana dari fungsi produksi dituliskan sebagai berikut. (Mubyarto, 1995).

6. Keuntungan Usahatani

Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Dalam hal ini biaya tenaga kerja dalam keluarga dihitung, jika petani punya lahan sendiri, maka dianggap petani tersebut menyewa lahan, maka ada perhitungan sewa lahan (Soekartawi, 1995)

Dalam melakukan usahatani, seorang petani akan selalu berpikir cara mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk memperoleh *output* maksimal. Cara pemikiran demikian adalah wajar mengingat petani melakukan konsep bagaimana cara memaksimalkan keuntungan dengan suatu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dan menekan biaya produksi yang sekecil-kecilnya yang mana pendekatan ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya (*cost minimization*). Menurut Boediono (1982), keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, dapat di formulasikan sebagai berikut

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= (P \cdot Q) - (TFC + TVC)\end{aligned}$$

dimana :

π	= keuntungan
TR	= Total Revenue (total penerimaan)
TC	= Total Cost (total Biaya)
P	= Harga
Q	= Produksi
TVC	= Biaya Variabel
TFC	= Biaya Tetap

7. Teori Biaya

Biaya merupakan semua pengeluaran yang harus dikorbankan dalam proses produksi yang semula fisik kemudian diberi nilai rupiah. Biaya dalam posisi langka harus digunakan seefisien mungkin agar memberikan keuntungan optimal. Biaya yang dikeluarkan oleh petani atau produsen dalam proses produksi dan mengubahnya menjadi produk disebut biaya produksi, termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar kegiatan usahatani (Hermanto, 1991).

8. Efisiensi

Efisiensi merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi atau *input*. Situasi seperti ini akan terjadi apabila petani mampu membuat suatu upaya agar nilai produk marginal (NPM) untuk suatu *input* atau masukan sama dengan harga input (P) atau dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$NPM_x = P_x ; \text{ atau}$$

$$NPM_x / P_x = 1$$

Dalam banyak kenyataan NPM_x tidak selalu sama dengan P_x , dan yang sering terjadi adalah keadaan sebagai berikut:

1. $(NPM_x / P_x) > 1$; artinya bahwa penggunaan *input* x belum efisien. Untuk mencapai tingkat efisiensi maka input harus ditambah.
2. $(NPM_x / P_x) < 1$; artinya penggunaan *input* x tidak efisien. untuk mencapai atau menjadi efisien maka input harus dikurangi.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan kuantitatif untuk mengetahui keuntungan dan perbedaannya. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiono, 2008). Sedangkan metode kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

2. Daerah Penelitian

Daerah penelitian di tentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa seluruh kecamatan terwakili oleh tiga wilayah kecamatan yaitu kecamatan Gumukmas, Jenggawah dan Rambipuji. Dimana ketiga kecamatan tersebut merupakan daerah sentra produksi usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember

3. Metode Pengambilan Sampel

Mengingat populasi ternak di Kabupaten Jember jumlahnya tidak terlalu banyak maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yang dilakukan terhadap populasi peternak di Kecamatan Gumukmas, Jenggawah dan Rambipuji, pada masing-masing Kecamatan yang di tunjukkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Rencana Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Sampel		Jumlah
		Kemitraan	Mandiri	
1	Gemukmas	10	8	18
2	Jenggawah	6	1	7
3	Rambipuji	10	1	11
Jumlah		26	10	36

Sumber : Hasil Suvey 2018

4. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai sebagai penelitian adalah merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara *cross section* melalui wawancara secara langsung dengan peternak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah

disiapkan untuk satu periode pemeliharaan. Sedangkan data sekunder merupakan data laporan yang diperoleh dari publikasi dari BPS Kabupaten Jember dan lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis keuntungan, analisis faktor produksi dan analisis efisiensi teknis. Pengujian hipotesis di susun sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu tentang perbedaan tingkat keuntungan usatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember akan dijawab dengan menggunakan analisis keuntungan dengan formulasi sebagai berikut (Budiono,1982):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= (P.Q) - (TFC+TVC)\end{aligned}$$

di mana :

π	= <i>Profit</i> (keuntungan)
TR	= <i>Total Revenue</i> (total penerimaan)
TC	= <i>Total Cost</i> (total biaya)
P	= Price (harga)
Q	= <i>Production</i> (produksi)
TVC	= <i>Total variable Cost</i> (biaya variabel)
TFC	= <i>Total Fixed Cost</i> (biaya tetap)

Untuk menguji hipotesis yang pertama digunakan pengujian hipotesis secara statistik dengan uji-t 2 arah, yaitu:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak ada perbedaan rata-rata antara variabel yang dibandingkan

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Ada perbedaan rata-rata antara variabel yang dibandingkan

di mana :

μ_1 = rata-rata keuntungan pada usahatani ayam broiler pola kemitraan

μ_2 = rata-rata keuntungan pada usahatani ayam broiler pola mandiri

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji-t :

$$t = \frac{(\mu_1 - \mu_2) - (X_1 - X_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

di mana :

x_1 dan x_2 = nilai rata-rata variabel yang dibandingkan

s_1 dan s_2 = nilai rata-rata sampel yang dibandingkan

n_1 dan n_2 = jumlah sampel yang dibandingkan

keriteria pengambilan keputusan

$t_{hitung} \neq t_{tabel}$: berarti ada beda nyata antara nilai rata-rata yang dibandingkan, atau H_0 ditolak

$t_{hitung} = t_{tabel}$: berarti tidak ada beda nyata antara nilai rata-rata yang dibandingkan, atau H_0 diterima

2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke dua yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember akan dijawab dengan menggunakan analisis regresi Cobb-Douglas menggunakan variabel dummy (Soekartawi, 1995). Fungsi produksi tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} X_7^{\beta_7} X_8^{\beta_8} X_9^{\beta_9} e^{u_i} D$$

di mana:

Y = produksi (kg)

β = konstanta

X_1 = DOC

X_2 = Konsentrat

X_3 = Vitamin

X_4 = Vaksin

X_5 = Sekam

X_6 = Tenaga kerja

X_7 = Listrik

- X_8 = Bahan bakar (pemanas)
 X_9 = luas kandang
 D = $D = 0$, jika kemitraan
 $D = 1$, jika mandiri

Untuk menguji hipotesis yang ke dua yaitu arti pengaruh dari kedelapan faktor produksi tersebut secara serempak terhadap produksi usahatani ayam broiler, digunakan uji-F yang merupakan tes kebenaran dari hipotesis. Untuk mengetahui F-hitung digunakan formulasi sebagai berikut:

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

di mana

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas

- 1) Pengujian keberartian koefisien regresi parsial secara individual. Untuk faktor yang berpengaruh positif terhadap efisiensi penggunaan input produksi yang diajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Semua koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi tidak berbeda dengan nol, atau $\beta_j = 0$

H_a : Minimal atau paling sedikit satu koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi tidak sama dengan nol, atau $\beta_j \neq 0$

- 2) Untuk faktor yang berpengaruh negatif terhadap efisiensi penggunaan input produksi yang diajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Semua koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi tidak berbeda dengan nol, atau $\beta_j \geq 0$

H_a : Minimal atau paling sedikit satu koefisien regresi dari faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi tidak sama dengan nol, atau $\beta_j < 0$

Pengujian hipotesis dilakukan secara statistik dengan uji-t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_j - \beta_j^*}{S_{b_j}}$$

di mana β_j^* adalah β_j yang sesuai dengan hipotesis nol, dan s_{bj} adalah standart error dari b_j

$$\text{jika } |t_{hitung}| \begin{cases} \leq t_{(\alpha;n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > t_{(\alpha;n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

3. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke tiga yaitu penggunaan faktor- faktor produksi pada usaha ternak ayam sudah efisien atau belum dengan asumsi bahwa P_y tidak berubah dengan jumlah yang dijual dan P_x juga tidak berubah besarnya dengan jumlah X_i yang digunakan maka syarat yang harus dipenuhi adalah:

$$NPMX_i = PX_i$$

$$NPMX_i = BKMX_i \text{ atau } \frac{BKMX_i}{NPMX_i} = 1$$

Keterangan:

$NPMX_i$ = Nilai Produk Marjinal Faktor Produksi X_i

$BKMX_i$ = Biaya Korbanan Marjinal Faktor Produksi X

Jika $NPMX_i/PX_i > 1$ artinya penggunaan faktor produksi X_i belum efisien, dan jika $NPMX_i/PX_i < 1$ artinya penggunaan faktor produksi X_i tidak efisien.

Berdasarkan persamaan di atas dapat ditentukan penggunaan faktor produksi tidak tetap. Kombinasi penggunaan faktor produksi tidak tetap yang optimal dalam proses produksi akan menghasilkan produksi dan keuntungan maksimum dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = BKM$$

$$\frac{BKMX_i}{NPMX_i} = 1$$

Maka hipotesis yang diajukan adalah:

$$H_0 : \frac{BKMX_i}{NPMX_i} = 1$$

$$H_a : \frac{BKMX_i}{NPMX_i} \neq 1$$

Untuk menguji hipotesis yang ke tiga maka digunakan kriteria pengambilan keputusan :

Jika $F_{\text{hit}} > F_{\text{tab}}$, maka tolak H_0 , dan

Jika $F_{\text{hit}} < F_{\text{tab}}$, maka terima H_0 .

Apabila H_0 diterima berarti proses produksi telah mencapai keuntungan maksimum dan penggunaan faktor produksi sudah efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keuntungan Usahatani Ayam Broiler

Dalam suatu perencanaan produksi, persoalan biaya merupakan aspek yang paling penting karena pengambilan keputusan tentang besarnya biaya perlu menggunakan berbagai pertimbangan. Biaya yang keluar berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara dinamakan biaya variabel. Dalam penelitian ini biaya variabel terdiri dari: konsentrat, vaksin, vitamin, tenaga kerja dan biaya lain-lain, Sebagian besar biaya variabel dihabiskan untuk konsentrat yaitu hingga 56% dari total biaya terutama untuk peternak pola kemitraan. Sedangkan biaya tetap terdiri dari: sewa lahan, biaya bibit ayam (DOC), kandang, peralatan serta penyusutan kandang dan peralatan. Biaya tetap operasional ini memang kecil tetapi harus dihitung karena berkaitan dengan produksi.

Tabel 6.2 Struktur Biaya Peternak Ayam Broiler Per Unit Antara Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Jember

komponen	kemitraan		mandiri	
	Rp	%	Rp	%
biaya tetap				
1. sewa lahan	Rp 3.055.231	1,54	Rp 2.591.500	1,40
2. peralatan	Rp 337.108	0,17	Rp 1.471.829	0,80
3. kandang	Rp 750.769	0,38	Rp 664.571	0,36
4. biaya DOC	Rp 69.711.538	35,11	Rp 63.750.000	34,47
5. biaya tenaga kerja	Rp 6.352.806	3,20	Rp 3.616.100	1,95
Jumlah Biaya Tetap	Rp 80.207.452	40,40	Rp 72.094.000	38,98
biaya variabel				
1. konsentrat	Rp 110.828.250	55,82	Rp 104.909.883	56,72
2. vitamin	Rp 1.821.676	0,92	Rp 1.684.544	0,91
3. Vaksin	Rp 2.319.410	1,17	Rp 2.698.500	1,459
4. lain-lain	Rp 3.369.997	1,70	Rp 3.582.361	1,94
Jumlah Biaya Variabel	Rp 118.339.333	59,60	Rp 112.875.288	61,02
total biaya produksi	Rp 198.546.785	100,00	Rp 184.969.288	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2018)

Dari Tabel 6.2 ada perbedaan antara pola kemitraan dan mandiri yaitu dari segi pembelian DOC/ bibit ayam dan konsentrat merupakan prosentase biaya terbesar yang harus dikeluarkan peternak

Keuntungan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang di keluarkan peternak ayam broiler, baik itu biaya tetap maupun biaya variabel. Tujuan akhir yang di harapkan dari suatu kegiatan usahatani adalah di perolehnya keuntungan yang sebesar-besarnya dan meminimalkan biaya serendah-rendahnya sesuai kebutuhan produksi hingga mencapai hasil yang maksimal. Selain itu peternak juga harus pandai memilih sistem usahanya apakah harus menggunakan pola kemitraan ataupun mandiri. Untuk mengetahui rata-rata tingkat keuntugan yang di peroleh dari usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri.

Tabel 6.3 Hasil Analisis Rata-Rata Keuntungan Usahatani Ayam Broiler Per 10.000 di Kabupaten Jember

No	Uraian	Satuan	Kemitraan	Mandiri
1	Jumlah DOC	Ekor	10.000	10.000
2	Produksi	Ekor	9.720	9.616
3	Berat rata-rata	Kg	1,89	1,91
4	Harga rata-rata	Rp	18.875	18.000
5	Rata-rata penerimaan	Rp	347.150.757	330.804.180
6	Rata-rata biaya	Rp	198.546.785	184.969.288
7	Rata-rata keuntungan	Rp	148.603.972	145.834.892

Sumber: Analisis Data Primer (2018)

Pada Tabel 6.3 Menunjukkan jumlah rata-rata produksi ayam broiler pola kemitraan per 10.000 ekor menghasilkan 9.720 ekor dengan berat rata-rata sebesar 1,89 kg dengan harga Rp 18.875/ kg dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 347.150.757/10 ribu ekor dengan total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 198.546.785/10 ribu ekor. Sehingga keuntungan usahatani ayam broiler pola kemitraan mendapat keuntungan rata-rata sebesar Rp 148.603.971/10 ribu ekor. Sedangkan untuk peternakan ayam broiler pola mandiri menunjukkan rata-rata ayam broiler dalam

jumlah produksi 9.616 ekor dengan berat rata-rata ayam 1,91 kg dengan Harga Rp 18.000/ kg dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 330.804.180/ unit dengan total biaya rata-rata sebesar Rp 184.969.288/10 ribu ekor, jadi usahatani ayam broiler pola mandiri memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 145.834.892/10 ribu ekor

Peternakan ayam broiler pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani peternakan ayam broiler pola mandiri.

2. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Produksi

Alat analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani adalah dengan regresi berganda dengan menggunakan variabel dummy. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh *input* terhadap *output* dengan melihat koefisien regresi yang diperoleh dari pengujian faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember adalah bibit ayam (DOC/ *Day Old Chick*), konsentrat, vitamin, vaksin, sekam, tenaga kerja, listrik, bahan bakar (pemanas) dan luas kandang.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bibit ayam (DOC/ *Day Old Chick*) (X_1), konsentrat (X_2), vitamin (X_3), vaksin (X_4), sekam (X_5), tenaga kerja (X_6), listrik (X_7), bahan bakar (pemanas) (X_8) dan luas kandang (X_9) secara parsial terhadap produksi usahatani ayam broiler, maka dilakukan pengujian dengan uji-t dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6.6 Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Ayam Broiler Pola Kemitraan dan M andiri di Kabupaten Jember

Variable	Parameter	Koefisien regresi	Std. Error	T	Signifikansi
Konstanta	β_0	0,474	0,548	0,865	0,395 ^{Ns}
Bibit/DOC (X_1)	β_1	0,897	0,071	12,549	0,000 ^{***}
Konsentrat (X_2)	β_2	0,041	0,019	2,140	0,042 ^{**}
Vitamin (X_3)	β_3	-0,024	0,021	-1,112	0,277 ^{Ns}
Vaksin (4)	β_4	0,081	0,089	0,904	0,375 ^{Ns}
Sekam (X_5)	β_5	0,051	0,031	1,635	0,115 ^{Ns}
Tenaga Kerja (X_6)	β_6	-0,058	0,042	-1,389	0,177 ^{Ns}

Listrik (X7)	β_7	-0,047	0,025	-1,859	0,075*
Pemanas (X8)	β_8	-0,045	0,044	-1,024	0,316 ^{Ns}
Luas Kandang (X9)	β_9	0,082	0,047	1,732	0,096*
<hr/>					
Multiple R	se	0,998			
R Square	R ²	0,997			
Adjusted R Square	\bar{R}^2	0,995			
Standard Error	R	0,022			
F-ratio		820,108			
N		35			

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Keterangan : ***) signifikan pada taraf kepercayaan 99%

***) signifikan pada taraf kepercayaan 95%

*) signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Ns = non signifikan

3. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Berdasarkan jenisnya efisiensi dari usahatani dapat dilihat dari tingkat efisiensi teknis dan ekonomis. Kedua efisiensi ini saling berhubungan karena dapat menunjukkan kombinasi faktor produksi yang bisa memberikan tingkat produksi optimum sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimum pada suatu usaha. Apabila suatu faktor produksi mencapai tingkat efisien secara teknis, belum tentu faktor produksi tersebut efisien secara ekonomis. Namun apabila faktor produksi efisien secara ekonomis, sudah pasti faktor produksi akan efisien secara teknis.

Perhitungan yang digunakan untuk analisis alokatif faktor-faktor produksi mencantumkan nilai koefisien regresi yang berasal dari fungsi produksi dengan menggunakan variabel dummy. Faktor produksi yang dievaluasi efisiensinya hanya faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi usatani ayam broiler

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan mengenai analisis keuntungan dan Efisiensi Faktor-Faktor Produksi dan Usahatani Ayam Broiler Pola

Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Jember ini dapat dijelaskan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Terdapat perbedaan keuntungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% usahatani ayam broiler baik dengan pola kemitraan dengan mandiri. Keuntungan pola kemitraan rata-rata sebesar Rp 148.603.972/10 ribu ekor lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani peternakan ayam broiler pola mandiri Rp145.834.892/10 ribu ekor.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan bahwa faktor -faktor produksi yang berpengaruh nyata dalam produksi usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember yaitu faktor bibit/DOC, konsentrat, sekam, listrik dan luas kandang, sementara yang berpengaruh secara tidak nyata yakni faktor vitamin, vaksin, tenaga kerja dan bahan bakar.

3. Perhitungan efisiensi secara alokatif baik pola kemitraan maupun pola mandiri didapatkan bahwa penggunaan bibit/DOC, konsentrat, belum efisien karena nilai $NPMx/Px > 1$, sehingga penggunaan faktor produksi tidak efisien nilai $NPMx/Px < 1$ di daerah penelitian belum efisien, sedangkan listrik dan luas kandang agar dapat memaksimalkan produksi dan keuntungan usahatani ayam broiler di Kabupaten Jember.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasanyang telah diambil, maka saran yang dapat di berikan adalah

1. Dari perhitungan keuntungan, antara peternak pola kemitraan dan peternak mandiri, terlihat bahwa berternak pola kemitraan memang lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola mandiri. Peternak pola kemitraan harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka peroleh sebagai landasan untuk lebih memajukan usahanya dengan efisien, produktif dan professional serta berorientasi pada mutu yang sesuai dengan permintaan pasar. Proses ini bukan sepenuhnya tanggung jawab peternak, tetapi secara bersama-sama dengan perusahaan inti (penyelenggara kemitraan), sehingga peternak kemitraan bisa bekerja lebih professional dan tidak merasa dimanfaatkan.

2. Untuk mencapai kondisi yang efisien perlu adanya penambahan pakan baik pada peternak mandiri maupun plasma sehingga tercapai kondisi yang optimal. Selain itu perlunya pengurangan tenaga kerja (HKP) baik pada peternak mandiri maupun peternak plasma agar mencapai kondisi yang efisien dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandra, A. R. 2010. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- BPS 2013. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2014. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2015. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2016. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jember.
- BPS 2017. *Jawa Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian Surabaya.
- Cahyono, B. 2004. *Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging (Broiler)*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta.
- Case and fair. 2007. *Prinsip-Prinsi Ekonomi, Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Dinas Peternakan, Perikanan Dan Kelautan. 2017. *Data Statistik Tahun 2017*. Jember. Dinas Peternakan, Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Jember
- Ernawati. 2003. *Skala Produksi Dan Tingkat Efisiensi Usahatani Iken Lele Dumbo Ikan Gurami (Osphronemus Gourami)* .Skripsi Jember : Fakultas Pertanian. Universitas Jember.
- Fitrifani, E. 2003. *Analisis Kemitraan dan Efisiensi Ekonomi Usahaternak Ayam Broiler di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. Skripsi. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Pertanian. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

- Hafsah, J. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Hartono, F. 1999. *Beternak Ayam Pedaging Super*.Pekalongan: Penerbit CV.Gunung Mas.
- Hapsari, H. W. 2013. *Analisis Efisiensi faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Repository.ipb.ac.id
- Hermanto. 1996. *Ilmu usahatani*. Jakarta : penebar swadaya
- Kartasapoetra, A. G. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta
- Kusuma, A. K. 2005. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Peternak Probiotik dan Non Probiotik pada Usahaternak Ayam Ras Pedaging*. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mandala, W. 2012. *Analisis Keuntungan Dan Titik Impas (Break Even Point) Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kabupaten Lampung Selatan*. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Miller dan Meiners. 2000. *Teori Mikro Ekonomi Intermediate*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta : PT Bina Pustaka LP3S. Jakarta
- _____. 1995. *Pengan Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta
- _____. 1996. *Pengan Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta
- Mulyantini. 2011. *Produksi Ternak Unggas*. IPB Press, Bogor.
- Mosher. 2001. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Jakarta : yasaguna
- Nicholson, W. 1999. *Teori Ekonomi Mikro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rienaka Cipta

- Priyatno, M. A. 2000. *Mendirikan Usaha Pemotongan Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2008. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahardi. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rizal, M. 2016. *Sistem Kemitraan dalam Usahatani Peternakan Ayam Broiler di Kabupaten Jember*. Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan 5.
- Sadono, S. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saputra, H. 1974. *Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : departemen ekonomi pertanian. Fakultas pertanian UGM
- Supriyatna. 2006. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging: Studi Kasus di Propinsi Bali*. Seminar Nasional Teknologi dan Peternakan. Hal: 830-840
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani Dan penelitian Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 1990. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- _____. 1995. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Press. Jakarta
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- _____. 1994. *Pembangunan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Bandung : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*, Cetakan Ketujuh, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno. 2006. *Pengantar ilmu pertanian*. Jember : bayu media

Widjayanti, F. N., dkk. 2016. *Sistem Kemitraan Dalam Usahatani Peternakan Ayam Broiler Di Kabupaten Jember*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember.

Wibowo, R. 2000. *Seri Kebijakan Pembanguna Pertanian, Pembaharuan Manajemen Pembangunan Pertania*. Jember : Universitas Jember.

Yunus, R. 2009. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Thesis. Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.

